

Hubungan Fungsi Keluarga dengan *Subjective Well-Being* Siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya Selama COVID-19

Desy Dewi Suminar^{*}, Hedi Wahyudi

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}desydewi6@gmail.com, hediway@yahoo.com

Abstract. Adolescence is a period of transition to adulthood where there are many problems of life, individual conflicts and pressures that come from family, school and external parties. Therefore, children in their teens need attention and direction from their parents. Therefore, the functioning of the family, especially parents, has the potential to affect their *subjective well-being*. Especially during the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to find out how closely the relationship between family function and *subjective well-being* in State Junior High School students in Tasikmalaya during COVID-19. The research method used is a correlational method with a quantitative approach. The sampling technique used is cluster random sampling. The size of the research sample is 400 students from 21 junior high schools throughout the city of Tasikmalaya. Data collection techniques were carried out using a questionnaire. Furthermore, the data obtained were processed by calculating the Spearman correlation test. The results showed that the relationship between family function and *subjective well-being* had a strong correlation, with a correlation coefficient of 0.767 with a significance level of 0.000. This means that there is a significant positive relationship between family function and *subjective well-being* students during COVID-19. The higher the family function, the higher the *subjective well-being* of state junior high school students in Tasikmalaya City during COVID-19.

Keyword: COVID-19, Family Function, Subjective Well-Being.

Abstrak. Usia remaja merupakan masa transisi menuju usia dewasa dimana pada masa ini bermunculan banyak problematika kehidupan, konflik individual serta tekanan-tekanan yang bersumber dari keluarga, sekolah maupun dari pihak eksternal. Oleh karenanya anak di usia remaja membutuhkan perhatian dan arahan dari orang tuanya. Oleh karena itu, keberfungsian keluarga, terutama orang tua berpotensi memengaruhi *subjective well-being* mereka. Terutama di masa pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan fungsi keluarga dengan *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri di Tasikmalaya selama COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Besarnya anggota sampel penelitian yaitu 400 siswa dari 21 SMP se-Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dengan perhitungan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan hubungan fungsi keluarga dengan *subjective well-being* memiliki korelasi kuat, yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0.767 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000. Artinya terdapat hubungan yang positif signifikan antara fungsi keluarga dan *subjective well-being* siswa selama COVID-19. Semakin tinggi fungsi keluarga maka semakin meningkat *subjective well-being* siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, Fungsi Keluarga, Subjective Well-Being.

A. Pendahuluan

Akhir tahun 2019 seluruh negara dikejutkan dengan adanya penemuan kasus COVID-19 di kota Wuhan, China (Wu, et al, 2020; Huang, et al, 2020). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengambil kebijakan tegas untuk masyarakat dengan menetapkan berbagai kebijakan untuk memutus penyebaran virus, diantaranya kebijakan yang masih berlaku yaitu dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) skala mikro. Kebijakan tersebut berdampak pada semua sektor, termasuk pendidikan yang terkena efek pandemi COVID-19 dikarenakan kegiatan belajar dan mengajar (KBM) harus dilaksanakan secara online. Fenomena tersebut membuat kesulitan bagi setiap siswa sekolah dalam memahami pelajaran di tengah keterbatasan gawai (*handphone*) dan sinyal internet yang tidak tersebar merata di seluruh wilayah yang terdampak COVID-19, seperti kota Tasikmalaya Jawa Barat.

Pendidikan di Tasikmalaya mengalami berbagai permasalahan, terlebih mengenai sumber daya manusia seperti banyaknya siswa yang mengalami putus sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 73 siswa sekolah Negeri di Tasikmalaya mengalami putus sekolah, dengan jumlah siswa SMP sebanyak 42 orang (Nalaryadi., et al, 2020). Hal tersebut berdampak pada permasalahan kurangnya peserta didik di setiap sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama yang berstatus Negeri (Alamsyah, 2019).

Dalam penelitian Yoyok & Fifukha (2013) menyatakan bahwa sekolah negeri dipersepsikan sebagai sekolah yang lebih kondusif dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM), dan memiliki kualitas guru yang sebagian besar berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan memiliki kualifikasi serta sertifikasi mengajar dan juga bahan ajar (kurikulum) yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, sehingga sistem pembelajaran yang diterapkan sama rata di semua sekolah serta para siswa memiliki tugas, kewajiban, dan tanggungjawab yang sama. SMP merupakan salah satu jenjang pendidikan yang terkena dampak melakukan kegiatan belajar dan mengajar menggunakan metode jarak jauh dengan menggunakan metode dalam jaringan (*daring*) (Estikasari & Pudjiati, 2021). Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah (Pratama, 2020).

Terus berdiam diri di rumah bukan solusi terbaik, dimana bagi para siswa SMP yang menginjak usia remaja dapat menyebabkan gangguan psikologis karena mereka mudah merasakan perasaan takut, cemas, khawatir dan lebih rentan terkena dampak COVID-19 sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih (Estikasari & Pudjiati, 2021). Remaja menganggap bahwa mereka merasakan dampak covid lebih berat dibandingkan dengan orang dewasa bahkan lansia (Magson, et al 2020). Selain itu, kehidupan sehari-hari remaja juga terganggu karena adanya tuntutan akademik, konflik dengan teman ataupun orang tua, dan juga sumber daya yang tidak terpenuhi yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja (Estikasari & Pudjiati, 2021).

Secara spesifik, kebijakan pembatasan sosial beresiko pada hasil psikologis negatif seperti gejala depresi dan kecemasan (Mariani, et al 2020). Krisis COVID-19 serta kebijakan yang diterapkan dalam jangka waktu yang panjang berdampak besar pada kesejahteraan remaja (Dvorsky, et al 2020). Selama pandemi, remaja merasakan perasaan yang tidak aman, ketakutan terkena penyakit, merindukan teman-temannya, dan juga perasaan bosan karena menghabiskan banyak waktu di rumah (Kemenkes, 2020). Sehingga, kecemasan yang dialami remaja perlu dikendalikan agar kinerja remaja tetap produktif (Kusuma, 2020).

Adanya kebijakan penekanan penularan pandemi COVID-19 yaitu pembatasan skala mikro (PPKM) yang mengharuskan mereka untuk lebih banyak berdiam diri di rumah menunjukkan bahwa siswa merasa tidak puas dan tidak nyaman dengan kehidupannya, dikarenakan selama masa pandemi mereka lebih merasakan perasaan negatif seperti khawatir, bosan menghadapi kehidupan selama masa pandemi, sedih karena tidak dapat berkumpul dengan teman-temannya, dan ketakutan akan terinfeksi virus yang membuat mereka tidak nyaman (Estikasari & Pudjiati 2021). Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan kepuasan hidup dan perasaan positif yang berpengaruh pada *subjective well-being* siswa selama COVID-19. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah penilaian individu akan

kehidupannya, termasuk dari penilaian secara kognitif maupun afektif dalam menggambarkan kesejahteraan psikologisnya (Ariati, 2010). *Subjective well-being* mengacu pada sejauh mana individu merasakan kehidupannya yang berjalan dengan baik (Diener, et al, 2018).

Dalam situasi pandemi ini menunjukkan bahwa siswa menengah yang berusia remaja mengalami permasalahan psikologis. Selain itu banyak remaja mengeluhkan kebijakan pembatasan sosial, dikarenakan tidak semua remaja dapat bertahan dan merasa nyaman dalam situasi ini. Hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikologis remaja yang dapat bersumber dari keluarga, dimana keadaan rumah yang tidak kondusif, adanya tuntutan tanggungjawab di rumah seperti banyak menghabiskan waktu untuk membantu saudara dalam mengerjakan tugas sekolahnya (Nita et al., 2020). Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan peran orang tua sebagai keluarga (Fuad & Budiyo, 2012), karena keluarga sangat berperan dalam menentukan kualitas hidup (Dewianti, Adhi, & Kuswardhani, 2013), dan kesejahteraan dapat terwujud dengan adanya suasana yang menyenangkan dalam lingkungan dan keluarga (Nayana, 2013). Dengan demikian, peran orang tua sangat diperlukan untuk menjaga keadaan psikologis remaja agar dapat mengurangi dampak pandemi COVID-19 (Estikasari & Pudjiati, 2021).

Peran keluarga menjadi sangat penting pada usia siswa SMP yang menginjak remaja, dikarenakan masa remaja mengalami periode ketidakstabilan dan banyak konflik dalam perkembangannya, sehingga membutuhkan perhatian, dukungan dan arahan dari orang tua sebagai keluarga. Oleh karena itu, keberfungsian keluarga sangat dibutuhkan, terlebih di masa pandemi COVID-19. Menurut Smilkstein (1978), keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari satu atau lebih individu baik anak atau dewasa yang berkomitmen untuk saling mengasahi. Proses mengasahi ini disamakan dengan fungsi keluarga yang mendorong pertumbuhan dan pematangan emosi juga fisik semua anggota, yang dapat ditunjukkan dengan adanya kepuasan anggota keluarga terhadap beberapa komponen seperti *adaptation, partnership, growth, affection, dan resolve*. Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan menciptakan suatu kebahagiaan (Dewianti, Adhi, & Kuswardhani, 2013).

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan fungsi keluarga dengan *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya pada saat pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa erat hubungan fungsi keluarga dengan *subjective well-being* siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini: 1. Bagaimana fungsi keluarga pada siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19?, 2. Bagaimana *subjective well-being* siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19?, 3. Seberapa erat hubungan fungsi keluarga dengan *subjective well-being* siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk menghubungkan dua atau lebih variabel dalam menilai kekuatan atau seberapa erat hubungan antar variabel (Silalahi, 2015). Dimana *Independen Variabel* untuk fungsi keluarga dan *Dependen Variabel* untuk *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability sampling*, dengan jenis teknik sampel acak berdasarkan area (*cluster random sampling*). Pengambilan data dilakukan dengan teknik online survey menggunakan Google Form. Responden pada penelitian ini adalah remaja SMP Negeri se-Kota Tasikmalaya yang berusia 12-15 tahun yang sedang melaksanakan daring yang berjumlah (N=400; 57% perempuan dan 43% laki-laki). Analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman*.

Fungsi keluarga diukur dengan menggunakan alat ukur *APGAR Family* dari *Gabriel Smilkstein* yang telah dialihbahasakan oleh pakar psikologi keluarga (Dewi & Puspitosari, 2010). Alat ukur ini terdiri dari 5 (lima) item yang dapat mengukur mengenai kemampuan keluarga dalam beradaptasi, membuat keputusan, kebebasan dalam pertumbuhan dan perkembangan, serta kasih sayang dan kebersamaan antar anggota keluarga. Nilai reliabilitas dari alat ukur tersebut adalah (> 0,6) menunjukkan bahwa semua item *reliable*. *APGAR Family* menggunakan skala dengan alternatif jawaban “Jarang / Tidak Pernah”, “Kadang-

Kadang” dan “Sering / Selalu”.

Subjective well-being diukur dengan menggunakan alat ukur *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang mengukur mengenai kepuasan hidup secara kognitif (Natanael & Novanto, 2020). Alat ukur SWLS ini terdiri dari 5 (lima) item yang mengukur tentang kepuasan untuk kehidupan yang mendatang, kehidupan saat ini, penilaian pribadi terhadap kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan masa lalu, dan keinginan untuk perubahan dalam hidup. Alat ukur ini menggunakan skala pengukuran angka dari 1 hingga 7 dengan poin 1 “Sangat Tidak Setuju” hingga poin 7 “Sangat Setuju”. Sedangkan untuk penilaian afektif menggunakan pengukuran dengan menggunakan *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)* yang terdiri dari perasaan positif, negatif, baik, buruk, nyaman, tidak nyaman, senang, sedih, takut, gembira, marah dan juga perasaan puas (Akhtar & Firmanto, 2021). Alat ukur ini menggunakan skala pengukuran angka dari 1 hingga 5 dengan poin 1 “Hampir Tidak Pernah” hingga poin 5 “Hampir Setiap Saat”. Nilai reliabilitas dari kedua alat ukur tersebut adalah (> 0,6) menunjukkan bahwa semua item *reliable*.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Fungsi Keluarga Siswa SMP Negeri Kota Tasikmalaya Selama COVID-19

Tabel 1. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Kategori

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X \geq 12$	217	54%	Tinggi
2	$9 \leq X \leq 12$	111	28%	Sedang
3	$X \leq 9$	72	18%	Rendah
Total		400	100%	

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran fungsi keluarga siswa memiliki kategori tinggi, yaitu sebanyak 217 siswa dengan persentase 54%.

Tabel 2. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Kategori			N
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Laki-Laki	57.33	47	81	44	172
		(27.3%)	(47.1%)	(25.6%)	(100%)
Perempuan	76	170	30	28	228
		(74.6%)	(13.2%)	(12.2%)	(100%)
Total		217	111	72	400

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran fungsi keluarga siswa memiliki kategori tinggi yang didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 170 siswa dari 228 siswa perempuan. Sedangkan siswa laki-laki memiliki fungsi keluarga yang sedang yaitu sebanyak 81 siswa dari 172 siswa laki-laki.

Gambaran *Subjective Well-Being* Siswa SMP Negeri Kota Tasikmalaya Selama COVID-19

Tabel 3. Gambaran *Subjective Well-Being* Berdasarkan Aspek Kognitif

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X \geq 26$	131	33%	Tinggi
2	$17 \leq X \leq 26$	192	48%	Sedang
3	$X \leq 17$	77	19%	Rendah
Total		400	100%	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh gambaran *subjective well-being* dari aspek kognitif siswa memiliki kategori sedang, yaitu sebanyak 192 siswa dengan persentase 48%.

Tabel 4. Gambaran Subjective Well-Being Berdasarkan Aspek Afektif

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X \geq 46.5$	4	1%	Tinggi
2	$34.5 \leq X \leq 46.5$	177	44%	Sedang
3	$X \leq 34.5$	219	55%	Rendah
Total		400	100%	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh gambaran *subjective well-being* dari aspek afektif siswa memiliki kategori rendah, yaitu sebanyak 219 siswa dengan persentase 55%.

Tabel 5. Gambaran Subjective Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Kategori			N
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Laki-Laki	57.3	3 (2%)	105 (61%)	64 (37%)	172 (100%)
Perempuan	76	1 (1%)	123 (54%)	104 (45%)	228 (100%)
Total		4	228	168	400

Berdasarkan tabel 5 diperoleh gambaran *subjective well-being* siswa memiliki tingkat kesejahteraan sedang, dengan hasil dari aspek kognitif siswa pada tingkat sedang dan aspek afektif siswa pada tingkat rendah. Banyaknya siswa yang memiliki tingkat sedang yaitu sebanyak 228 siswa yang didominasi oleh siswa perempuan yang terdiri dari 123 siswa perempuan dan 105 siswa laki-laki. Hal demikian dikarenakan perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan dengan laki-laki, sehingga apabila ditinjau dari aspek kognitif maupun afektif, siswa perempuan SMP Negeri di Kota Tasikmalaya lebih cenderung memiliki tingkat kepuasan subjektif yang lebih besar dari pada laki-laki.

Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Subjective Well-Being Siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya Selama COVID-19.

Tabel 6. Hasil Analisis Rank Spearman

		Fungsi Keluarga	SWB
Fungsi Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.767**
	Sig. (2-tailed)	-	.000
	N	400	400
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.767**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	-
	N	400	400
Subjective Well-being	Correlation Coefficient	.767**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	-
	N	400	400

Pada tabel 6 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dan *subjective well-being* pada siswa SMP N di Kota Tasikmalaya selama COVID-19. Artinya tingkat fungsi keluarga yang tinggi diikuti juga dengan tingkat *subjective well-being* siswa. Disamping itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0.767 yaitu memiliki korelasi kuat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Zhou, et al (2018) yang menyatakan bahwa fungsi keluarga berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Fungsi keluarga dapat menggambarkan penilaian kepuasan individu dengan keluarganya, sehingga dapat menjadi acuan dari kualitas hidup individu dan makna kesejahteraan secara subjektif terutama pada siswa SMP yang menginjak usia remaja. Disamping itu, penelitian Herawati & Endah (2016) yang menyatakan bahwa pertikaian yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraannya, sehingga keluarga diharapkan dapat menjalankan peran sesuai dengan fungsinya agar sejahtera, maka dari itu fungsi keluarga sangat diperlukan dalam menciptakan kesejahteraan subjektif anggota keluarga. Sebagaimana penelitian Sunarti, et al (2009) yang menyatakan bahwa keluarga yang menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan dapat menentukan kesejahteraan setiap anggota keluarganya. Dan fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan menciptakan suatu kebahagiaan (Dewianti, Adhi, & Kuswardhani, 2013).

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 ^a	.568	.567	6.315

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai R-Square sebesar 0.568. Sehingga nilai koefisien determinasi (R-Square x 100%) sebesar 56.8 yang berarti fungsi keluarga memiliki hubungan terhadap *subjective well-being* siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya sebesar 56.8% dan sisanya sebesar 43.2% ditentukan oleh faktor lain.

Dalam hal ini dijelaskan oleh Zotova, et al (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat selain keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, terlebih bagi yang sudah tidak memiliki keluarga. Selain itu, menurut Farhadi & Mobarhan (2016) menyatakan bahwa selain dari keluarga, tingkat kesejahteraan dapat ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitar, relasi sosial, kesehatan, keimanan, dan juga individu yang mendapatkan cinta dan rasa aman maka akan bahagia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Gambaran fungsi keluarga pada siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19 memiliki tingkat fungsi keluarga yang tinggi, yang terdiri dari 217 siswa. Ditinjau dari demografi siswa, yang paling memiliki fungsi keluarga tinggi adalah siswa dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 170 siswa perempuan.

Gambaran *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19 memiliki tingkat yang sedang. Ditinjau dari gambaran aspek kognitif siswa memiliki kategori sedang, sedangkan aspek afektif siswa memiliki *subjective well-being* rendah.

Berdasarkan pada analisis korelasional, terdapat hubungan signifikan antara fungsi keluarga dan *subjective well-being* pada siswa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya selama COVID-19. Tingkat keeratan/korelasi antara fungsi keluarga dan *subjective well-being* adalah kuat. Artinya fungsi keluarga yang tinggi dapat menentukan tingkat *subjective well-being* siswa.

Acknowledge

Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhtar, H., & Firmanto, A. (2021). The pursuit of happiness: Predicting happiness based on anchor theory. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 16-23. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i1.11905>
- [2] Alamsyah, I. E. (2019). Beberapa SMPN di Tasikmalaya Masih Kekurangan Siswa. <https://www.republika.co.id/berita/puh11n349/beberapa-smpn-di-tasikmalaya-masih-kekurangan-siswa>
- [3] Ariati, J. (2010). *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8, (2). Semarang: Universitas Diponegoro.
- [4] Dewi, A., & Puspitosari, W. A. (2010). Pengaruh APGAR Keluarga terhadap Kecerdasan Emosi Remaja. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2), 110-115. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v10i2.1571>
- [5] Dewianti, A. T., & Kuswardhani, T. (2013). Fungsi keluarga, dukungan sosial dan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), 134-138.
- [6] Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4): 391- 406.
- [7] Diener, E., Lucas, R. E., Oishi, S., Hall, N., & Donnellan, M. B. (2018). Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1 – 15. <https://doi.org/10.1525/collabra>
- [8] Dvorsky, M. R., Breaux, R., & Becker, S. P. (2020). Finding ordinary magic in extraordinary times: child and adolescent resilience during the COVID-19 pandemic. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 8–10. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01583-8>
- [9] Estikasari, Paramita., & Pudjiati, Sri Redatin Retno. (2021). Gambaran Psikologis Remaja Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi COVID-19. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 2, No. 1, 23 – 36, e-ISSN : 2720 – 8958*. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.11750>
- [10] Farhadi, A., & Mobarhan, S. (2016). The factors involved in the sense of subjective

- wellbeing (a survey of 250 subjects). *World Journal of Social Science*, 04 (1). <https://doi.org/10.5430/wjss.v4n1p14>
- [11] Fuad, M., & Budiyono, A. (2012). Pola Kelekatan di Kalangan Santri Usia Remaja Awal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarussholihin Pamujan Teluk, Banyumas). *Personifikasi*, 3(2), 25-35.
- [12] Herawati, T., & Endah, N.Y. (2016). The Effect of Family Function and Conflict of Family Subjective Well-being with Migrant Husband. *Journal of Family Science*, 01 (2), 1-12. <https://doi.org/10.29244/jfs.1.2.1-12>
- [13] Kemenkes. 2020. Jaga Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Selama Masa Pandemi COVID-19. *Kemenkes*. <http://p2p.kemkes.go.id/jaga-kesehatan-jiwa-anak-dan-remaja-selama-masa-pandemi-COVID-19/>
- [14] Kusuma, R. I. (2020). PERANAN IBU DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA SECARA HOLISTIK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*, 145-149.
- [15] Magson, N. R., Freeman, J. Y. A., Rapee, R. M., Richardson, C. E., Oar, E. L., & Fardouly, J. (2020). Risk and Protective Factors for Prospective Changes in Adolescent Mental Health during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01332-9>
- [16] Mariani, R., Renzi, A., Di Trani, M., Trabucchi, G., Danskin, K., & Tambelli, R. (2020). The Impact of Coping Strategies and Perceived Family Support on Depressive and Anxious Symptomatology During the Coronavirus Pandemic (COVID-19) Lockdown. *Frontiers in Psychiatry*, 11(November), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.587724>
- [17] Nalaryadi, D., et al. (2020). Profil Pendidikan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020. Jawa Barat: *Data Pokok Pendidikan Provinsi Jawa Barat*.
- [18] Natanael, Y., & Novanto, Y. (2020). Pengujian Model Pengukuran Congeneric, Tau-Equivalent dan Parallel pada Satisfaction With Life Scale (SWLS). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 285-298. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6405>
- [19] Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1580>
- [20] Nita, R. W., Sari, E. K. W., & Solina, W. (2020). Identifikasi Permasalahan Psikologis Remaja pada Masa “Social Distancing” Melalui Assesmen Survey Heart. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 375-385. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.61>
- [21] Pratama, Dyah Ayu. (2020, April 19). *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Salah Satu Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19*. <https://www.kompasiana.com/dyahayupratama6366/5e9baed6097f366268222ef3/pembatasan-sosial-berskala-besar-psbb-salah-satu-upaya-pencegahan-penyebaran-COVID-19>
- [22] Silalahi, U. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: *PT. Refika Aditama*.
- [23] Sunarti, E., Hernawati, N., & Nuryani, N. (2009). The relationship between the function of adaptation, goal attainment, integration, and system maintenance with family well-being. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 2 (1), 1- 10.
- [24] Takenaka, H. & Ban, N., (2016). The most important question in family approach: the potential of the resolve item of the family APGAR in family medicine. *Takenaka and Ban Asia Pac Fam Med*, 15(3),1- 11.
- [25] Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: an overview. *J chin med assoc. Vol. 3. No. 83. 21.7*
- [26] Yoyok Eko Suseno & Fifukha Dwi Khory. (2013). Perbedaan Persepsi antara Siswa Sekolah Negeri dan Swasta terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngawi dan SMA Ma'arif Ngawi. *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 1, No. 1, 60 – 70.

- [27] Zhou, J., Hu, F., Wu, J., Zou, Z.Y., Wang, Y.X., Peng, H.C., Vermund, S.H., Hu, Y.F., & Ms, Y.H. (2018). Subjective well-being and family functioning among adolescents left behind by migrating parents in Jiangxi Province, China. *Biomed Environ Sci*, 31 (5), 382-388. <https://doi.org/10.3967/bes2018.049>.
- [28] Zotova, O.Y., Tarasova, L.V., & Syutkina, E.N. (2016). Features of subjective well-being characteristic of teenagers raised in two-parent families and orphanages. *Journal Procedia – Social and Behavioral Science*, 233, 160-164. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.185> PT. Gramedia Pustaka Utama; 2001.
- [29] Rizkia Achmad, Hafidzal, Wahyudi, Hedi. (2021). *Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring*. *Jurnal Riset Psikologi*,1(2),93-99.